

TEKNIK KOMEDI DALAM PENGADEGANAN CERITA FILM *STIP & PENSIL*

Muhammad Adhitya Adji Pamungkas¹, Retno Mustikawati², Dyah Arum Retnowati³

^{1,2,3}Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188

No Hp.: 085319902410, E-mail: adhityazc@gmail.com

ABSTRAK

Film komedi menempatkan humor sebagai konten utamanya yang bertujuan untuk menghibur dan mengundang perhatian, serta menimbulkan ketertarikan bagi penontonnya, dengan adanya reaksi tertawa. Artikel ini akan membahas teknik komedi pada film *Stip & Pensil*. Fokus artikel ini adalah untuk mengetahui teknik komedi yang digunakan serta fungsi dari teknik komedi tersebut dalam pengadeganan cerita film *Stip & Pensil*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik komedi dalam penelitian film ini akan mengacu pada teori Arthur Asa Berger dengan empat kategori dasar, yakni *language*, *logic*, *identity*, dan *action* yang terdapat dalam pengadeganan cerita film tersebut serta relasi antara teknik komedi dan cerita dalam film. Penelitian dalam artikel ini menemukan dalam pengadeganan cerita film *Stip & Pensil* lebih banyak menggunakan teknik komedi kategori *logic* (58), diikuti dengan *language* (44), *identity* (29), dan paling sedikit *action* (15). Teknik komedi dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai pengemasan humor, tetapi juga sebagai pengenalan karakteristik tokoh, membangun konflik dalam cerita, hingga pembawa pesan untuk menampilkan kehidupan sosial dan masalah pendidikan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah di ibu kota.

Kata kunci: humor, film *Stip & Pensil*, pengadegan, teknik komedi

ABSTRACT

The Comedy Technique in Scene of the Stip & Pensil Film. *Comedy films adopt humor as its main content that aims to entertain and interest the audience, as well as generate interest for its audience, with laughter reactions. This research will discuss about the comedy technique in scene of the film "Stip & Pensil" with qualitative-descriptive research method. The comedy technique in this research will refer to Arthur Asa Berger's theory about four basic categories: language, logic, identity, and action. contained in the respecting of the film's story and the relationship between comedy techniques and stories in films. The main focus of this research is to find out the comedy techniques used as well as the function of the comedy techniques applied to scenes in the film. The most frequently used techniques in the film "Stip & Pensil" are logic (58), language (44), identity (29) and action (15). The comedy techniques in the film are not only to wrap up the humour, but also as an introduction to characters, to build the conflict in the story, to showcase the social life and educational issues that occur in lower-class citizens of Jakarta.*

Keywords: humour, Stip & Pensil's movie, scene, comedy technique

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah produk karya seni yang inovatif dari sebuah media pada saat ini. Film tidak lagi hanya sebagai hiburan semata, namun juga sebagai media informasi dan edukasi. Film mampu memberikan wawasan yang luas, nilai sosial dan budaya, hingga pesan moral bagi penontonnya (Novrianti, 2018:1).

Humor merupakan stimulan yang mampu membuat perasaan gembira dengan tertawa. Sederhananya humor merupakan sesuatu yang dianggap lucu oleh manusia. Humor memiliki fungsi sebagai hiburan yang merangsang kita untuk tertawa hasil cipta dari rasa atau gejala yang didapat oleh manusia baik dari dalam maupun dari luar diri. Humor bisa muncul dari mana saja serta kapan saja kepada diri manusia. Humor biasanya berkaitan dengan hal yang tidak wajar, aneh, atau menyimpang (Sugiarto, 2016:1).

Film dan humor memiliki kemampuan yang sama, yaitu menarik perhatian dan menimbulkan ketertarikan sebagai hiburan. Film dengan humor memiliki genre tersendiri, yakni komedi. Humor adalah situasi yang membuat tertawa atau sesuatu yang lucu berangkat dari sifat individu itu sendiri. Humor adalah materi, sedangkan komedi adalah cara memunculkan lucu. Komedi sudah terencana atau memang sengaja dirancang untuk membuat orang tertawa. Film genre komedi adalah jenis genre dengan tujuan utamanya memancing tawa penontonnya. Film dengan genre komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya (Pratista, 2017:50). Film dengan klasifikasi komedi menempatkan humor sebagai konten utamanya yang bertujuan untuk menghibur, mengundang

perhatian, serta menimbulkan ketertarikan bagi penontonnya dengan adanya reaksi tertawa (Sugiarto, 2016:2).

Tabel 1 Model Humor dan Komunikasi menurut Arthur Asa Berger

Table 2.1: A Communications Model and Humor

A	Communicates B to C	Via D	Using Form E	
Comedian	Information	Audience	TV	Jokes
Writer		Public	Radio	Plays
Cartoonist		Group	Print	Cartoons
Clown		Crowd	Self	Gestures
Actor/ress			Speech	Stories
Sender	Contents	Receiver	Medium	Art Form
and Technique F		With X Effect	For Y Purpose	
45 Techniques		Humor	Tension relief	
		Laughter	Affiliation	
		Mirth	Sexual Arousal	
		Joy	Masked Aggression	
Technique		Effect	Function	

Berger memberikan tabel mengenai hubungan komunikasi dengan humor. Dari tabel tersebut dapat dikatakan 45 teknik komedi tersebut memiliki fungsi untuk memberikan rasa lega, mempererat hubungan satu dengan lainnya, menimbulkan kegembiraan, dan menyembunyikan adanya tekanan (Berger, 1993:60).

Elemen komedi dalam sebuah film merupakan unsur yang paling sering ditemui pada setiap genre film, karena unsur komedi sangat fleksibel dengan semua genre. Hal ini membuat genre komedi memiliki banyak subgenre, di antaranya *action comedy*, *comedy thriller*, *horror comedy*, *mafia comedies*, *romantic comedies*, *western comedies*, dan masih banyak lagi. (Alfathoni dan Manesah, 2020:57).

Film komedi kali pertama muncul di layar perak saat Lumière bersaudara memutar *L'arroseur arrosé* pada tahun 1895 (Wilshin, 2010: 5). Film komedi pertama di Indonesia diproduksi pada tahun 1953 dengan judul *Krisis* yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Setelah itu mulai bermunculan film komedi seperti *Heboh* dengan sutradara Nya' Abbas Akup pada tahun 1954, *Tamu Agung* dengan sutradara Usmar

Ismail, pada tahun 1955, *Tiga Dara* dengan sutradara Usmar Ismail pada tahun 1956, dan *Pilihlah Aku* dengan sutradara Nawi Ismail pada tahun 1956 (Suwardi, 2006: 11).

Film komedi mengandalkan kelucuan-kelucuan yang tecermin dalam unsur cerita maupun yang terlihat dari adegan penokohan (Alfathoni dan Manesha, 2020: 55). Kelucuan dalam cerita film dirancang bentuk komedinya menggunakan teknik komedi. Teknik komedi menjadikan film komedi lebih hidup dan menarik perhatian, serta mengundang tawa penonton. Penggunaan humor dalam film dapat memperingan sebuah cerita dalam film, sehingga penonton dapat mudah mengerti tentang isi dalam cerita film yang mereka tonton. Dengan mengetahui keberadaan teknik komedi ini dapat membuat penonton tidak lagi bertanya-tanya mengapa mereka tertawa dengan film komedi. Akan tetapi, dengan mengetahui teknik komedi, penonton dapat mengetahui apa humor yang disajikan dalam film komedi tersebut.

If subject or theme wasn't all important, then, I concluded, I so elicited as many techniques of humor as I could find, not asking why something was funny (we may never really know) but what was it that generated the humor (Berger, 1993:16).

Ketika subjek atau tema tidak menjadi yang paling penting, saya menyimpulkan, bahwa tekniklah yang terpenting. Dengan saya menemukan banyak teknik komedi, membuat saya tidak lagi bertanya-tanya mengapa hal tersebut lucu. Akan tetapi, saya dapat mengetahui humor apa yang dihasilkan (Berger, 1993: 6).

Film *Stip & Pensil* merupakan film bergenre drama komedi yang dirilis pada tahun 2017 yang ditulis oleh Joko Anwar dan disutradarai

oleh Ardy Octaviand. Film ini menceritakan kehidupan sosial serta pendidikan yang merupakan realitas yang terjadi pada masyarakat kelas bawah di ibu kota Jakarta. Film pertama memiliki pesan moral yang menceritakan perilaku-perilaku sosial yang dikemas dengan humor di dalamnya. Film ini memiliki unsur remaja yang di dalamnya mengandung masalah sosial, seperti *bully*, kesenjangan sosial, dan masalah pendidikan. Film yang dengan topik seperti ini bisa dikatakan berat dalam hal cerita, namun film ini mengemasnya menjadi ringan dengan memasukkan unsur komedi yang tidak berlebihan. Dengan menggunakan komedi dalam menyampaikan pesan bagi penonton, film ini selain menghibur juga mendapatkan pesan moral di dalamnya. Film pertama memiliki banyak komedi yang ditampilkan, mulai dari moral, kritik atau sindiran, serta juga hiburan semata.

Film *Stip & Pensil* banyak menggunakan pemain dengan latar belakang *stand up comedian* atau komika terkenal di Indonesia, di antaranya Ernest Prakasa, Ardit Erwandha, Arie Kriting, Pandji Pragiwaksono, dan Gita Bhebita. Selain itu, ada artis dan pelawak terkenal lainnya, seperti Indah Permatasari, Tatjana Saphira, dan Tora Sudiro. Dalam produksinya,

Film *Stip & Pensil* menduduki posisi ketujuh pada kuartal ke-3 tahun 2017 dengan jumlah penonton 572.409 dan pendapatan kotor sekitar Rp20.000.000.000 (filmindonesia.or.id). Film ini mendapatkan beberapa nominasi pada ajang penghargaan film Indonesia, seperti nominasi kategori penulis skenario asli terbaik Festival Film Indonesia 2017 yang diterima oleh Joko Anwar, nominasi kategori pemeran anak terbaik Festival Film Indonesia 2017 yang diterima Iqbal Sinchan,

dan nominasi aktor/aktris cilik/remaja Piala Maya 2017 yang diterima oleh Iqbal Sinchan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan teknik komedi yang digunakan pada pengadeganan cerita dalam film *Stip & Pensil*, serta menganalisis fungsi dari teknik komedi yang digunakan pada pengadeganan cerita dalam film *Stip & Pensil*.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini adalah menonton serta mengamati setiap adegan yang di dalamnya mengandung komedi pada film *Stip & Pensil* yang merupakan data primer. Objek penelitian dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk mendapatkan data primer yang lebih akurat untuk mengambil sudut pandang yang lebih luas dari lucunya sebuah adegan tersebut sehingga komedi yang tercatat berasal dari sudut pandang yang objektif. Sudut pandang objektif dalam melihat adegan komedi dalam film dapat membantu dalam menganalisis objek. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan hasil rekaman data yang terkait dengan penelitian bersumber dari layanan media siaran digital berbayar. Hasil rekaman nantinya akan berbentuk tangkapan layar, yang nantinya akan menjadi data foto. Selanjutnya, hasil rekaman data sekunder akan disatukan dengan hasil data *primer* yaitu film “Stip & Pensil” berupa catatan setiap komedi pada adegan film, berupa adegan dan dialog yang sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan

data sekunder berupa teks-teks tertulis dalam film “Stip & Pensil” terkait dalam penelitian tersebut, seperti berita atau artikel yang berkaitan dengan film, relasi komedi dengan kehidupan nyata, dan sebagainya digunakan sebagai pendukung data *primer*.

Objek penelitian yang telah diobservasi dengan cara menonton dan mengamati film yang kemudian akan dicatat secara teliti setiap komedi yang ada pada pengadeganan film tersebut. Pencatatan dilakukan dengan mengelompokkan komedi pada setiap adegan dari segmentasi plot yang telah dibuat. Analisis dengan menerapkan empat kategori dasar serta 45 teknik komedi dari teori teknik komedi Arthur Asa Berger yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *The Art of Comedy Writing* (1997). Setelah data yang dibuat dianalisis secara berulang untuk meningkatkan keakuratan analisis, data tersebut akan dibuat tabel yang di dalamnya terdapat rincian adegan seperti adegan dan dialog jika mendukung dari teknik komedi tersebut. Setelah tabel dibuat, data akan dideskripsikan teknik komedi apa yang digunakan dalam pengadeganan cerita film *Stip & Pensil* serta memaparkan bagaimana fungsi dan relasi antara teknik komedi dengan cerita dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teknik komedi dalam penelitian ini mengacu pada buku Arthur Asa Berger yang berjudul *The Art of Comedy Writing* pada tahun 1997. Teknik komedi yang dikemukakan oleh Berger dapat memberikan gambaran tentang jenis humor apa yang sedang diproduksi. Setiap tekniknya merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam menganalisis humor yang ada di setiap media.

Sometimes a technique, by itself, is not necessarily funny. When a number

of techniques combine with one another, the effect is often more than the sum of the parts. These techniques enable us to “anatomize” humor, to find out what it is, in any example of humor, that generates laughter, mirth or whatever (Berger, 1993:55).

Terkadang sebuah teknik (komedi), dengan sendirinya, belum tentu lucu. Ketika sejumlah teknik digabungkan satu sama lain, efeknya seringkali lebih dari sekadar jumlah bagian-bagiannya. Teknik-teknik ini memungkinkan kita untuk “menganatomi” humor, untuk mengetahui apa itu, dalam contoh humor apa pun, yang menghasilkan tawa, kegembiraan, atau apa pun. (Berger, 1993:55).

Hampir semua teknik yang dijelaskan dalam daftar istilah teknik komedi Berger dapat ditinjau berdasarkan fungsinya. Buku *The Art of Comedy Writing* menyebutkan humor terbagi atas empat kategori dasar serta 45 teknik komedi. Empat kategori tersebut yakni *language, logic, identity, dan action*. Kategori tersebut akan digunakan untuk menganalisa teknik komedi dalam pengadeganan cerita pada film *Stip & Pensil* yang memiliki 67 *scene*.

Language

Kategori *language* dalam teknik komedi merupakan humor melalui kata-kata, cara berbicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata, seperti sindiran, plesetan kata, membolak-balikkan kata. Kategori *language* terdapat 15 dimensi, yaitu: (1) *allusion*: dialog menyindir dengan kiasan, (2) *bombast*: melebih-lebihkan hal yang tidak masuk akal dalam berbicara menjadi dipaksakan masuk akal, (3) *definition*: menggambarkan karakter dari dialog. (4) *exaggeration*: humor yang melebih-lebihkan suatu objek atau peristiwa, (5) *facetiousness*: penggunaan kata yang tidak diperjelas sehingga memiliki dua makna atau lebih dengan menggunakan nada bercanda

dalam pengucapannya, (6) *insult*: hinaan secara frontal secara langsung dengan kata kasar, (7) *infatilisim*: menghina seseorang dengan peniruan suara binatang atau bayi (kata yang berulang), seperti “bla bla bla” dan “utuk utuk utuk”, (8) *irony*: menghina dengan lawan kata, (9) *misunderstanding*: kesalahpahaman atau salah penafsiran dari seorang tokoh, (10) *over literalness*: melibatkan karakter yang bodoh dan menganggap segala sesuatu secara harfiah, (11) *puns/word play*: permainan kata-kata, bahasa, dan makna. atau yang biasa dikenal dengan plesetan kata atau celetukan, (12) *repartee*: adu argumentasi yang tidak ada yang mau kalah, (13) *ridiculer*: menghina dengan tawa dengan tujuan mengkritik atau ketidaksetujuan, (14) *sarcasm*: hinaan secara tidak langsung yang sangat melukai perasaan melalui kalimat dan nada bicara, dan (15) *sartire*: humor mengejek untuk menyinggung atau mengungkapkan keburukan masyarakat dan ketidakadilan menyangkut perilaku dari kehidupan sosial, politik, hingga *stereotype* suatu daerah.

Tabel 2 Daftar teknik komedi *language* pada film *Stip & Pensil*

No.	Teknik Komedi Language	Jumlah
1	<i>Allusion</i>	2
2	<i>Bombast</i>	7
3	<i>Definition</i>	0
4	<i>Exaggeration</i>	2
5	<i>Facetiousness</i>	0
6	<i>Insult</i>	7
7	<i>Infatilisim</i>	1
8	<i>Irony</i>	1

9	<i>Misunderstanding</i>	5
10	<i>Over Literalness</i>	0
11	<i>Puns/ Word Play</i>	3
12	<i>Repartee</i>	3
13	<i>Ridicule</i>	7
14	<i>Sarcasm</i>	2
15	<i>Satire</i>	4
Jumlah		44

Kategori *language* dalam film *Stip & Pensil* terdapat 44 teknik komedi pada 27 adegannya dengan didominasi teknik *bombast* (7), *insult* (7), dan *ridicule* (7). Tidak semua teknik komedi ada dalam film ini. Dari 15 teknik komedi pada kategori *language*, ada tiga teknik, yaitu *definition*, *facetiousness*, dan *over literalness* yang tidak ditemukan dalam film ini.

Teknik komedi *language* merupakan pengemasan humor melalui dialog. Dialog yang disajikan berbentuk hinaan, kritik, celetukan, hingga peniruan suara. Teknik kategori *language*, terutama pada teknik hinaan sulit berdiri sendiri. Karena itu, biasanya teknik kategori ini menjadi teknik pelengkap atau pendukung pada teknik komedi lainnya. Salah satu contohnya adalah teknik komedi *insult* yang tidak bisa berdiri sendiri. Teknik komedi yang dapat berdiri sendiri diantaranya *misunderstanding* dan *puns/ word play*.

Dialog yang disajikan melalui tokoh dapat memperlihatkan konflik dalam cerita. Seperti konflik antara Tony dan kawan-kawannya dengan Richard dan Edwin. Tony dan kawan-kawannya selalu dianggap remeh oleh Richard dan Edwin. Edwin yang tidak suka dengan Tony dan selalu meremehkan Tony begitu juga

sebaliknya saling melontarkan hinaan. Teknik kategori ini juga menunjukkan konflik antara Tony, Aghi, Bubu, dan Saras dengan masyarakat Kampung Pancarana. Faktor pendidikan dari masyarakat Kampung Pancaran dan kehidupan sosial dari Tony, Aghi, Bubu, dan Saras membuat mereka harus berusaha keras untuk beradaptasi agar tujuan mereka mendirikan dan menjalankan sekolah TOGIBURAS dapat terlaksana.

Teknik kategori ini juga dapat membantu memperkuat karakter dalam film. Bubu yang memiliki sifat lugu dapat menggunakan teknik komedi *misunderstanding*. Pak Adam yang memiliki sifat *absurd* dapat menggunakan *puns/ word play*. Terutama lontaran hinaan menggunakan *insult*, *irony*, *ridicule*, dan *sarcasm* dari Tony dan Edwin yang memperlihatkan mereka saling membenci dan tidak suka dikalahkan satu sama lain.

Logic

Kategori *logic* dalam teknik komedi merupakan pembawaan humor melalui hasil pemikiran, seperti menghina suatu hal yang kontras, kejadian membuat rasa malu dan kecewa, atau perubahan/pengulangan konsep cerita. Kategori *logic* terdapat 13 dimensi, yaitu: (1) *absurdity*: dialog atau sikap yang terdengar tidak masuk akal, ditandai dengan ekspresi kebingungan dari tokoh lain; (2) *accident*: kejadian yang tidak disengaja didasari dengan kejadian kebetulan atau kesalahan pada sikap kecerobohan atau ketidaktahuan dari tokoh itu sendiri; (3) *analogy*: perbandingan yang biasanya bertujuan untuk membandingkan suatu hal untuk menghina atau mengejek secara tidak langsung; (4) *catalogue*: istilah yang tidak masuk akal dan terdengar aneh dalam keseharian; (5) *coincidence*: kebetulan mengetahui hal tidak terduga atau kebetulan

yang menyebabkan rasa canggung, tidak nyaman, atau memalukan; (6) *comparison*: teknik membandingkan sesuatu sifat seseorang menggunakan metafora atau perumpamaan; (7) *disappointment*: situasi kekecewaan dari penolakan akibat kecelakaan, kebetulan, atau kesalahpahaman; (8) *ignorance*: tokoh yang memiliki sifat lugu biasanya mudah untuk dibohongi, membenarkan apa yang dikatakan lawan bicaranya; (9) *mistakes*: kesalahan yang terlihat bodoh dan konyol dari seorang tokoh; (10) *repetition*: pengulangan adegan atau masalah; (11) *reversal*: situasi penyelesaian sebuah tindakan yang pada kenyataannya tidak sesuai dengan ekspektasi; (12) *rigidity*: tokoh dari suatu film yang memiliki sifat kaku dan berpikir sempit; dan (13) *theme/variation*: menceritakan suatu cerita yang sama namun dengan penyampaian yang berbeda.

Tabel 3 Daftar teknik komedi *logic* pada film *Stip & Pensil*

No.	Teknik Komedi Logic	Jumlah
1	<i>Absurdity</i>	10
2	<i>Accident</i>	2
3	<i>Analogy</i>	4
4	<i>Catalogue</i>	1
5	<i>Coincidence</i>	12
6	<i>Comparasion</i>	1
7	<i>Disappoinment</i>	4
8	<i>Ignorance</i>	3
9	<i>Mistakes</i>	2
10	<i>Repetition</i>	5
11	<i>Reversal</i>	6

12	<i>Rigidity</i>	7
13	<i>Theme/ Variation</i>	1
Jumlah		58

Kategori *logic* dalam film *Stip & Pensil* terdapat 58 teknik komedi pada 39 adegannya didominasi dengan teknik *coincidence* (12), *absurdity* (10), dan *rigidity* (7). Semua teknik komedi kategori *logic* ditemukan dalam film ini.

Film *Stip & Pensil* lebih banyak menggunakan humor yang dikemas dengan teknik komedi kategori *logic*. Teknik ini merupakan cara menampilkan humor melalui tindakan verbal, pikiran, serta perasaan dari tokoh. Hal tersebut dapat mendukung tujuan dari cerita film ini untuk menunjukkan kehidupan sosial masyarakat kelas bawah dari sudut pandang murid-murid orang kaya yang tidak terbiasa untuk melakukan kegiatan sosial. Teknik komedi ini juga dapat mendukung untuk memperkuat karakteristik tokoh dalam film. Dengan menggunakan teknik komedi kategori *logic* penonton akan dibuat berpikir ataupun menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Seperti teknik *coincidence* yang memberikan hal yang terduga pada cerita. Lalu pada teknik *absurdity* merupakan tindakan dari tokoh yang memiliki sifat lugu atau terlalu percaya diri. Sementara teknik *rigidity* merupakan humor dari tokoh yang merasa canggung atau panik yang membuatnya menjadi salah tingkah.

Penciptaan karakter mampu mempengaruhi penciptaan atau pembangunan komedi dalam film. Tokoh protagonis dalam film terdapat empat tokoh dan semuanya memiliki karakter yang berbeda. Tony yang memiliki sifat ambisius yang menyebabkan dirinya suka membuat keputusan yang tidak dipikirkannya

terlebih dahulu menjadi sumber konflik dalam cerita. Aghi yang rapi dan bijaksana berperan sebagai penengah dalam kelompok Tony, seperti yang terlihat pada teknik *ridicule* dari ketidaksetujuan dan teknik *repetition* dari teknik *rigidity* pada Saras. Tokoh Saras merupakan wanita yang baik, penyayang, dan juga berani, namun Saras mudah terbawa emosi seperti Tony yang diperlihatkan dengan teknik *rigidity*. Saras seperti orang yang selalu mendukung Tony, namun hal tersebut membuat dia terjebak dalam konflik. Bubu merupakan tokoh yang polos, lugu, dan telat dalam berpikir. Hal tersebut digambarkan melalui teknik komedi *absurd*, *misunderstanding*, *rigidity*, *ignorance*, dan *theme/variation*. Bubu menjadi penghibur, serta pemecah keseriusan dalam kelompoknya. Keempat tokoh protagonis ini mampu saling melengkapi sehingga mampu menjadi penggerak cerita dalam dinamika ceritanya, serta membangun konflik dengan karakter mereka masing-masing yang tergambarkan melalui teknik komedi.

Identity

Kategori *identity* dalam teknik komedi merupakan humor melalui identitas diri pemain seperti karakter yang diperankan atau penampilan yang digunakan. Kategori *identity* terdapat 14 dimensi, yaitu: (1) *before/after*: transformasi atau perubahan dari seorang karakter; (2) *burlesque*: menirukan individu, sosial, atau tingkah laku dari sebuah karya kesusastraan, drama, atau musikal yang diperlakukan secara tidak wajar dengan memplesetkan karyanya; (3) *caricature*: menirukan penampilan fisik, perilaku, atau kepribadian dari seseorang (politikus maupun tokoh terkenal); (4) *eccentricity*: sifat dari karakter yang tidak normal atau menyimpang dari kebiasaan norma-norma budaya dan

masyarakat sekitar; (5) *embarrassment*: karakter berada pada situasi kesalahpahaman, tidak nyaman, memalukan, atau merasa konyol sehingga karakter berusaha untuk melarikan diri; (6) *exposure*: karakter secara tidak sengaja atau tanpa disadari mengungkapkan identitas asli mereka sebagai penipu, pembohong, pengecut, peniru, dan sebagainya; (7) *grotesque*: komedi ini merupakan candaan yang terlewat batas atau yang biasa disebut dengan komedi hitam atau *black comedy*; (8) *imitation*: menirukan atau berpura-pura menjadi sesuatu hal yang lain seperti hewan, robot, pohon, orang sekarat, atau mayat; (9) *impersonation*: karakter menyamar dengan menirukan identitas atau profesi orang lain; (10) *mimicry*: menirukan suara atau bahasa dari tokoh terkenal dengan mempertahankan identitas aslinya; (11) *parody*: menirukan hal-hal seperti gaya seorang tokoh, film, drama, atau sinetron; (12) *scale*: humor yang berasal dari ukuran objek atau karakter; (13) *stereotype*: pandangan umum tentang karakteristik dan pola perilaku khas dari beberapa kelompok, dan (14) *unmasking*: situasi dari seorang karakter untuk membuka kedok karakter lain yang sedang berpura-pura.

Tabel 4 Daftar teknik komedi *identity* pada film *Stip & Pensil*

No.	Teknik Komedi Identity	Jumlah
1	<i>Before After</i>	1
2	<i>Buelesque</i>	0
3	<i>Caricature</i>	0
4	<i>Eccentricity</i>	2
5	<i>Embarrassment</i>	4
6	<i>Exposure</i>	5

7	<i>Grotusque</i>	0
8	<i>Imitation</i>	2
9	<i>Impersonation</i>	0
10	<i>Mimicry</i>	1
11	<i>Parody</i>	0
12	<i>Scale</i>	3
13	<i>Stereotype</i>	10
14	<i>Unmasking</i>	1
Jumlah		29

Kategori *identity* dalam film “*Stip & Pensil*” terdapat 29 teknik komedi pada 20 adegannya. Tidak semua teknik komedi ada dalam film ini. Dari 14 teknik komedi pada kategori *identity* terdapat lima teknik yang tidak ditemukan dalam film ini, yaitu *buelesque*, *caricature*, *grotusque*, *impersonation*, dan *parody*.

Humor yang dikemas menggunakan teknik komedi kategori *identity* berasal dari karakteristik, identitas, serta penampilan tokoh. Teknik ini dalam pengadeganan cerita bertujuan untuk memperkenalkan karakteristik dari tokoh dalam film. Karakteristik, identitas, serta penampilan dari tokoh dalam cerita dapat tergambarkan menggunakan teknik komedi ini. kategori ini paling banyak ditemukan teknik komedi *stereotype* (10). Teknik komedi *stereotype* merupakan pandangan umum tentang karakteristik dan pola perilaku khas dari beberapa kelompok yang digambarkan dalam film. Teknik ini banyak digunakan dalam film *Stip & Pensil* sebagai penggambaran kehidupan sosial

dan pendidikannya pada masyarakat kelas bawah di ibukota. Teknik komedi *stereotype* bertujuan untuk menggambarkan kehidupan karakter pada film yang menyesuainya dengan kehidupan nyata. Pembawaan humor dengan menggunakan teknik komedi ini sering kali diikuti teknik komedi lain. Film ini memang pada dasarnya ingin menampilkan kehidupan sosial pada masyarakat kelas bawah yang ada di ibu kota. Dengan demikian, teknik komedi *stereotype* ini ditemukan paling banyak di antara teknik kategori *identity*.

Teknik kategori ini jarang menjadi dominan dalam sebuah film komedi. Hal tersebut dikarenakan penggunaan teknik ini hanya ada pada pengenalan tokoh, pengungkapan masalah, hingga penggambaran kehidupan. Teknik komedi kategori *identity* dalam film *Stip & Pensil* lebih banyak digunakan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat yang tinggal di Kampung Pancarana, mulai dari sisi sosial serta pendidikannya melalui teknik *stereotype* dengan jumlah 10.

Action

Kategori *action* dalam teknik komedi merupakan humor melalui tindakan fisik/komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan atau kaki, aksi, atau ekspresi. Kategori *language* terdapat 3 dimensi, yaitu: (1) *chase*: komedi yang ada pada adegan menghindari hukuman seperti kejar-kejaran menghindari polisi atau massa; (2) *slapstick*: komedi yang mengandalkan kesialan dan kekerasan terhadap fisik pemainnya; dan (3) *speed*: komedi yang diciptakan dengan mempercepat atau memperlambat adegan melalui pengolahan video.

Tabel 5 Daftar teknik komedi *action* pada film *Stip & Pensil*

No.	Teknik Komedi Action	Jumlah
1	<i>Chase</i>	2
2	<i>Slaptick</i>	12
3	<i>Speed</i>	1
Jumlah		15

Kategori *action* dalam film *Stip & Pensil* terdapat 15 teknik komedi pada 12 adegannya. Semua teknik komedi kategori *action* ditemukan dalam film ini yang didominasi dengan teknik *slaptick* (12).

Teknik komedi kategori *action* merupakan pengemasan humor yang menampilkan tindakan nonverbal dari tokoh dalam film. Dalam film *Stip & Pensil* teknik kategori ini digunakan lebih banyak untuk menambah ketegangan yang terjadi dalam film. Ketegangan yang terjadi dibumbui humor yang membuat adegan tersebut menjadi lucu, seperti pada adegan kejar-kejaran atau bentrokan antar warga dan Satpol PP. Teknik komedi kategori *action* sulit untuk berdiri sendiri, sehingga memerlukan teknik komedi dari kategori lain untuk menambah rangsangan tawa penonton. Teknik komedi *slaptick* (12) merupakan bagian dari kategori *action* yang paling banyak digunakan pada film ini. Teknik *slaptick* sudah lama digunakan sebagai humor. *Slaptick* sangat mudah untuk menimbulkan tawa kepada penonton. Teknik komedi *slaptick* tidak hanya tentang fisik kekerasan, namun juga tentang fisik karena candaan, jebakan, dan kesialan.

Teknik komedi yang dikemukakan oleh Arthur Asa Berger tidak semuanya dapat berdiri sendiri. Beberapa teknik perlu

digabungkan dengan teknik lainnya untuk menjadi lucu dan menggabungkan teknik komedi dengan teknik lainnya dapat membuat rangsangan lebih besar untuk menimbulkan tawa penonton. Komedi yang disajikan belum tentu membuat semua penonton tertawa. Tawa akan muncul tergantung dari setiap individunya. Komedi yang disampaikan akan diterima baik oleh penontonnya dan menjadi lucu jika penontonnya tersebut memahami pesan yang disampaikan pada adegan tersebut. Oleh sebab itu, dalam penulisan film komedi penulis haruslah paham target penonton dari film yang akan dibuat. Dengan memahami target penonton dari film, pembuatan komedi dalam film akan menyesuaikan dengan budaya, kebiasaan, dan realitas dari kehidupan penonton.

Teknik *language* lebih banyak digunakan sebagai pendukung atau penguat dari teknik komedi lainnya. Hal tersebut karena ucapan penghinaan sulit untuk menimbulkan tawa penonton. Beberapa contoh dalam penggabungan teknik komedi dalam film ini terjadi pada teknik komedi *chase* pada film ini selalu dikombinasikan dengan teknik *slaptick* sebagai cara karakter dalam melarikan diri dari kejaran lawan. Setiap adegan komedi *chase* juga diselipkan teknik komedi lainnya, seperti *imitation*, *disappointment*, *reversal*, *insult*, *infatilm*, dan *ignorance* sebagai penguat komedi dalam adegan tersebut. Teknik komedi *exposure* dan *embarrasment* merupakan kombinasi yang tepat dalam film komedi. Teknik dari ketika karakter mengungkapkan identitas aslinya secara tidak sadar. Karakter yang pada akhirnya menyadari apa yang sudah dia lakukan biasanya akan berusaha mengelak dan kabur, pada saat inilah teknik *embarrasment* digunakan.

SIMPULAN

Film *Stip & Pensil* terdapat adegan komedi hampir di setiap adegannya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah film *Stip & Pensil* memiliki 67 *scene*, dari jumlah *scene* tersebut humor ditemukan pada 53 *scene* dengan jumlah humor sebanyak 146. Teknik komedi yang digunakan dalam film ini terdapat 37 dari 45 teknik yang dikemukakan oleh Arthur Asa Berger. Teknik komedi *definition, facetiousness, over literalness, buesque, caricature, grotusque, impersonation*, dan *parody* tidak ditemukan pada film ini. Berdasarkan kategori, film *Stip & Pensil* paling banyak menggunakan teknik komedi kategori *logic* dengan jumlah 58 (39%) diikuti dengan *language* dengan jumlah 44 (31%), *identity* dengan jumlah 29 (20%), dan paling sedikit *action* dengan jumlah 15 (10%).

Teknik komedi dalam film *Stip & Pensil* pada dasarnya mempunyai tujuan untuk membuat tertawa penonton. Selain itu komedi yang ditampilkan berfungsi sebagai memberikan rasa lega, memperlambat hubungan satu dengan lainnya, menimbulkan kegembiraan, dan menyembunyikan adanya tekanan. Pada pengadeganan cerita film, teknik komedi menjadi pendukung sebagai pengenalan karakteristik tokoh, membangun konflik dalam cerita, hingga pembawa pesan untuk menampilkan kehidupan sosial dan masalah pendidikan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah di ibu kota.

Penelitian ini dilakukan berfokus pada penggunaan teknik komedi pada film. Film komedi di Indonesia biasanya menggunakan humor dengan tujuan menyindir atau hanya sekedar untuk membuat penonton tertawa. Penelitian tentang penggunaan teknik komedi pada film masih sedikit ditemukan di Indonesia. Film dengan genre komedi di Indonesia yang

telah diproduksi jumlahnya masih banyak.

Objek penelitian ini menggunakan film yang dimainkan oleh komika. Penelitian menggunakan objek film yang dimainkan oleh pemain yang bukan seorang komedian dapat dilakukan untuk melihat kekuatan komedi yang ada pada film. Komparasi film yang mengandung komedi antara pemain komedian dan yang bukan komedian juga dapat dilakukan guna melihat fungsi dari komedi tersebut apakah dapat tersampaikan pesannya dengan baik atau tidak.

Teori teknik komedi Arthur Asa Berger dapat digunakan untuk menganalisis komedi pada media lainnya selain film, seperti kartun, acara televisi, dan radio. Teori ini juga dapat dilakukan melalui naskah film atau teater. Penelitian dengan objek dan metode penelitian yang berbeda mungkin juga dapat menemukan fungsi atau rumusan masalah lainnya terhadap komedi.

Dengan adanya lebih banyak penelitian tentang teknik komedi, diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pembuatan film komedi di Indonesia, sehingga film komedi di Indonesia dapat berkembang. Pengemasan humor dalam sebuah film komedi tidak hanya sekedar untuk membuat orang tertawa, tetapi juga dapat menjadi sebuah fungsi sebagai penggerak cerita, penguat karakter, serta penyampaian pesan dalam film.

KEPUSTAKAAN

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, dan Dani Mahesa. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Berger, Arthur Asa. 1993, *An Anatomy of Humor*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Berger, Arthur Asa. 1997. *The Art of Comedy Writing*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film:*

Edisi 2. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Suwardi, Harun. 2006. *Kritik Sosial dalam Film Komedi: Studi Khusus Tujuh Film Nya Abbas Akup*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Wilshin, Mark. 2010. *Sinema dalam Sejarah: Komedi*. Jakarta: Keperpustakaan Populer Gramedia.

Novrianti, Baya Pramudhita. 2018. *Nilai Cinta Tanah Air dalam Film Tanah Surga Katanya*. Skripsi S1 Ilmu Komunikasi. Universitas Semarang. <https://eskripsi.usm.ac.id/detail-G31A-17.html>

Sugiarto, Vania Dewi. 2016. *Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian*. Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol. 4, No. 2. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4855>